

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap manusia dan memiliki peran penting untuk perkembangan siswa serta sebagai kunci keberhasilan siswa dalam berbagai bidang studi yang ada. Kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar secara tulis maupun lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini memiliki empat aspek kemampuan berbahasa diantaranya yaitu, keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbagai aspek kemampuan berbahasa ini semuanya saling terkait satu sama lain (Saifudin, A., 2022).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu melalui contoh pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik (Saputri, 2021).

Dari uraian tersebut, menjelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan berharga/penting sebagai bagian dari pembelajaran. Pentingnya pembelajaran membaca dituangkan dalam UU No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 5 yang berbunyi, “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca

dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi” (Ayuningrum & Herzamzam, 2022).

Selain penting, membaca merupakan bagian dari proses pendidikan, seperti yang tercantum dalam Permendikbud No 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang menyatakan: Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik (Khasanah & Cahyani, 2016).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan bagian dari proses pendidikan pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan berpikir rasional dan prestasi akademik. Membaca yang dimaksud adalah mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya.

Salah satu aspek penting dalam membaca adalah kemampuan membaca pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami isi, makna, serta informasi yang terkandung dalam teks. Membaca pemahaman bukan hanya sekadar melafalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif seperti menghubungkan informasi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi isi bacaan. Berdasarkan standar kurikulum nasional, siswa sekolah dasar diharapkan mampu memahami berbagai jenis teks, mulai dari teks naratif, deskriptif, hingga eksplanatif, dengan indikator seperti menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan, meringkas, dan mengartikan kosakata sulit.

Kemampuan membaca pemahaman di Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan membaca pemahaman terdapat dalam setiap tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penguasaan kemampuan membaca

pemahaman, sebab kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu dasar kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia yang harus dicapai dan dikuasai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, kemampuan membaca pemahaman juga menjadi dasar dalam pengajaran mata pelajaran yang lain. Siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman akan lebih mudah menggali dan mencari berbagai ilmu dan pengetahuan yang tersimpan di dalam buku dan media tulis yang lain (Giselawati & Cunandar, 2024).

Kondisi kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar yang ideal seharusnya mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk sekadar membaca dan memahami informasi yang tersurat dalam teks, tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersirat serta memberikan penilaian atau evaluasi terhadap isi bacaan (Alpian & Yatri, 2022).

Namun pada kenyatannya, kemampuan bahasa khususnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa saat ini masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Desember 2024 sebagai penelitian awal yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Negeri 1 Ciporang, wali kelas IV B yang bernama Ibu Yesi, *“Secara umum, kemampuan membaca pemahaman siswa kami masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum mampu menangkap isi bacaan secara utuh. Mereka kesulitan dalam menentukan ide pokok dan belum bisa menghubungkan informasi antar paragraf secara baik. Ada beberapa faktor penyebabnya. Pertama, minat baca siswa memang masih rendah. Banyak di antara mereka yang hanya membaca karena disuruh, bukan karena memang ingin tahu isi bacaan. Kedua, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang. Mereka lebih banyak pasif. Ketiga, model pembelajaran yang digunakan masih sangat konvensional. Biasanya hanya membaca bersama lalu tanya jawab.*

Tidak ada media menarik atau strategi pembelajaran yang benar-benar melibatkan siswa secara aktif.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN 1 Ciporang masih rendah, ditemukan pada proses pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Akibatnya siswa merasa jenuh dan malas membaca suatu bacaan. Tentu saja hal tersebut tidak selaras dengan tujuan kurikulum merdeka, yang mana mengharuskan siswa aktif dalam mencari dan menemukan suatu ilmu pengetahuan. Dalam proses mencari tersebut siswa dituntut memiliki kemampuan membaca. Oleh karena itu, apabila pembelajaran ini dikemas dengan baik dan menarik tentu siswa akan lebih semangat untuk belajar terutama dalam hal membaca. Selain masalah rendahnya kemampuan membaca, siswa ternyata kekurangan waktu membaca khususnya membaca pemahaman. Karena guru mengajar siswa menggunakan model konvensional saja, waktu siswa untuk membaca menjadi berkurang sebab hanya mendengarkan gurunya berceramah saja. Hal ini mengakibatkan siswa semakin malas untuk membaca.

Adapun beberapa faktor bahwa kesulitan yang terjadi di tandai dengan beberapa hal, yaitu: 1) dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman, siswa masih kesulitan dalam menentukan ide pokok pada teks bacaan, 2) siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca, 3) siswa masih belum bisa menyimpulkan dan menceritakan kembali bacaan dari teks yang sudah dibaca.

Selain permasalahan diatas peneliti pun merasakan kurangnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran cenderung konvensional, sehingga siswa pasif dikelas dan kurang berani dalam menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Selain itu, media yang diterapkan selama proses pembelajaran masih sangat terbatas sehingga membuat peserta didik merasa

cepat bosan, mengantuk, pasif, dan tidak berperan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Berbagai faktor rendahnya pemahaman membaca pada siswa sekolah dasar berdasarkan hasil wawancara diantaranya yaitu kurangnya variasi dalam mengajar, penerapan modul ajar dirasa tidak maksimal sebab guru tidak membuat modul ajar, meskipun ada modul ajar guru tidak menerapkannya sesuai dengan modul ajar yang dibuatnya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman membaca siswa kelas IV di sekolah dasar karena siswa tidak dibiasakan membaca untuk dipahami isinya, siswa hanya diperintah untuk membaca teks bacaan yang bersumber dari buku siswa kemudian siswa menjawab pertanyaan dari buku tersebut. Selain itu sumber bacaan yang kurang variatif menjadi faktor rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada siswa, siswa masih kurang bahan bacaan pada saat pembelajaran. Adapun faktor lain yang menyebabkan rendahnya membaca siswa yaitu dari diri siswa maupun luar diri siswa. Oleh sebab itu, guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya.

Hal ini dikuatkan oleh data hasil studi dokumentasi wali kelas IV-A dan IV-B menyampaikan bahwa, permasalahan dalam nilai hasil belajar siswa kelas IV-A dan IV-B mengenai kemampuan membaca pemahaman di SDN 1 Ciporang tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran bahasa indonesia masih dibawah nilai rata-rata. Seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

INDIKATOR	KELAS	JUMLAH SISWA (30)		Presentase tampak (%)
		Sudah	Belum	
		tampak	tampak	
Pemahaman Literal	IV-A	11	19	37 %
Reorganization		12	18	40 %
Pemahaman Inferensial		16	14	53 %
Evaluasi		15	15	50 %
Apresiasi		14	16	47 %

Sumber : Hasil dokumentasi kelas IV SD Negeri 1 Ciporang

Tabel 1. 2 Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

INDIKATOR	KELAS	JUMLAH SISWA (30)		Presentase tampak (%)
		Sudah	Belum	
		tampak	tampak	
Pemahaman Literal	IV-B	10	20	33 %
Reorganization		8	22	27 %
Pemahaman Inferensial		7	23	23 %
Evaluasi		5	25	17 %
Apresiasi		6	24	20 %

Sumber : Hasil dokumentasi kelas IV SD Negeri 1 Ciporang

Berdasarkan data hasil penilaian kemampuan membaca siswa kelas IV-A yang berjumlah 30 siswa, diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam beberapa indikator. Pada indikator Pemahaman Literal, hanya 11 siswa (37%) yang telah menunjukkan kemampuan yang diharapkan, sementara 19 siswa (63%)

belum tampak. Demikian pula pada indikator Reorganisasi, baru 12 siswa (40%) yang menunjukkan perkembangan, sedangkan 18 siswa lainnya belum. Sementara itu pada indikator Pemahaman Inferensial, dengan 16 siswa (53%) sudah tampak memiliki kemampuan tersebut. Indikator Evaluasi menunjukkan hasil yang cukup seimbang, yakni 15 siswa (50%) sudah tampak dan 15 siswa belum. Pada indikator Apresiasi, sebanyak 14 siswa (47%) sudah menunjukkan kemampuan, sementara 16 siswa lainnya belum tampak.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca siswa kelas IV-B yang berjumlah 30 siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan penguasaan yang memadai terhadap lima indikator yang dinilai. Pada indikator Pemahaman Literal, hanya 10 siswa (33%) yang telah menunjukkan kemampuan yang diharapkan, sementara 20 siswa (67%) belum tampak. Kondisi ini semakin menurun pada indikator Reorganisasi, di mana hanya 8 siswa (27%) yang sudah tampak, dan 22 siswa belum. Indikator Pemahaman Inferensial menunjukkan hasil yang lebih rendah lagi, dengan hanya 7 siswa (23%) yang sudah tampak, dan 23 siswa belum menunjukkan kemampuan tersebut. Penurunan paling signifikan terjadi pada indikator Evaluasi, dengan hanya 5 siswa (17%) yang sudah mampu melakukannya, sementara 25 siswa belum. Begitu pula pada indikator Apresiasi, hanya 6 siswa (20%) yang sudah menunjukkan kemampuan, dan 24 siswa belum.

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil wawancara kepada wali kelas IV SD Negeri 1 Ciporang peneliti menyimpulkan perlunya sebuah model yang efektif dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Adapun model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga berdampak baik pada kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Sukiastini et al., 2023).

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga merupakan model yang paling tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang khususnya pada materi membaca, menemukan pokok pikiran, menemukan gagasan utama maupun mengetahui topik pembahasan (Sumiyani, 2019). Sejalan dengan pemikiran Mangasi et al, (2020) yang menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah siswa akan lebih aktif dalam membaca dan menulis, siswa akan memahami bacaan dengan lebih baik, dan dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, agar peserta didik dapat lebih mandiri dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Adapun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut Miarsyah et al., (2021) adalah lain melatih keterampilan terintegrasi antara membaca dan menemukan ide pokok wacana atau materi dan memberikan tanggapan secara tertulis, mendorong individu untuk mengasah kemampuan belajar secara mandiri, mengingatkan kegiatan masing-masing kelompok secara efektif dalam berbagai aspek.

Selain memerlukan model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran yang efektif tidak cukup jika hanya memberikan informasi saja, karena siswa SD memiliki sifat mudah jenuh, sehingga untuk mengajak siswa belajar biasanya guru menggunakan alat peraga untuk memancing minat belajar siswa (Dessiane & Hardjono, 2020). Alat peraga yang dimaksud dapat berupa penggunaan media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus pengalaman bagi siswa.

Seiring dengan berkembangnya zaman ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat disalurkan melalui media apa saja bisa melalui majalah, buku, atau surat kabar. Salah satu media yang belum begitu banyak

digunakan dan dikembangkan di Indonesia adalah media komik. Komik merupakan salah satu media visual komunikatif dalam membaca, karena penggunaan media komik dapat memfokuskan dan menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa. Media komik ini sangat menarik, karena selain adanya bacaan juga terdapat gambar yang menunjukkan isi dari teks bacaan terutama pada komik digital (Putri & Yefterson, 2022).

Komik merupakan salah satu jenis media dengan sajian cerita yang berisikan serbua dialog, dalam seri gambar yang memiliki karakteristik tersendiri. Cerita yang dibuat dengan seri gambar membuat komik secara terlihat lebih nyata dimana suatu bentuk komunikasi visual yang difungsikan untuk memberikan informasi dan mudah dimengerti. Terdapat informasi yang mudah dipahami karena adanya kolaborasi antara teks dan gambar di dalam rangkaian cerita sehingga menghasilkan kekuatan pada komik. Komik digital merupakan media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi yang disajikan dalam bentuk gambar digital atau kartun. Pemahaman yang diperoleh siswa juga akan tumbuh meningkat dan memotivasi siswa sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat (Urip et al., 2023).

Memilih komik digital ini karena memiliki kelebihan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti menciptakan minat siswa dalam membaca, materi yang disampaikan menjadi lebih menarik, serta membantu siswa dalam memahami isi dari bacaan tersebut.

Oleh karena itu, media komik sebagai salah satu alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, digunakannya komik dalam pembelajaran adalah bahwa materi-materi dari pelajaran yang akan dipelajari dijadikan sebagai urutan cerita yang menarik, kemudian cerita tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk gambar kartun untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami makna dari isi bacaan tersebut. Terpadunya antara isi bacaan dan gambar, akan mempermudah siswa dalam mencerna isi bacaan yang dibaca. Sehingga siswa mampu menyimpulkan

isi bacaan yang telah dibaca dan dipahami.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Rahmi & Marnola, (2020) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Compotion (CIRC)*”. Hasil penelitian yang didapat Penggunaan pendekatan kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran membaca pemahaman terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan. Maka pembaharuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan berbantuan media komik digital.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Margareta Tri Lestari, dkk (2024) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbantuan Komik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Komik memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan komik cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang disampaikan, kontrol guru terhadap kegiatan pembelajaran akan berkurang, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar ketika bekerja dalam kelompok, selain itu siswa juga lebih mudah dalam memahami pertanyaan dan saling mengoreksi pekerjaan serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas.

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Jariah et al, (2023) “*Efektifitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And*

Composition Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran membaca pemahaman terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi, model pembelajaran CIRC memberikan pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik yang relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas IV SDN 1 Ciporang dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media Komik Digital Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman terlihat siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi dalam bacaan, Siswa masih kesulitan dalam menentukan ide pokok pada teks bacaan, Siswa masih belum bisa menyimpulkan dan menceritakan kembali bacaan dari teks yang sudah dibaca.
2. Guru masih menggunakan model yang konvensional atau berpusat pada guru yang membuat siswa merasa bosan.
3. Siswa kekurangan waktu dalam membaca khususnya membaca pemahaman.
4. Media yang diterapkan untuk kegiatan membaca kurang bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis memperhatikan luasnya masalah yang telah diidentifikasi sehingga perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV di SDN 1 Ciporang.
2. Penelitian ini difokuskan menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital.
3. Materi yang digunakan yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan melalui media komik digital.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital (kelas eksperimen) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Kelas Eksperimen) berbantuan media komik digital dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau pengetahuan baru terhadap guru sekolah serta peneliti tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 1 Ciporang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti, sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada guru dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital sebagai

upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat tertarik untuk rutin membaca dan tidak merasa bosan lagi ketika membaca. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam kemampuan membaca pemahaman melalui media komik digital dan merasa antusias serta senang ketika membaca.

c. Bagi Sekolah

Bagi lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pengembangan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti lain, manfaat dari hasil peneliti ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media komik digital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman peserta didik.